

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi Covid-19 memaksa hampir seluruh masyarakat Indonesia untuk tinggal di dalam rumah. Laju hidup masyarakat mau tidak mau terhentikan begitu saja, dan hal ini dapat mengakibatkan stres pada masyarakat (McLean, 2020). Namun, ada juga sebagian orang yang mengambil kesempatan ini untuk mengadaptasi gaya hidup *slow living* (Eustaquio-Derla, 2020), karena *slow living* merupakan salah satu sarana efektif untuk menghilangkan stres (Carlson dan Bailey, 2007, p. 26). Salah satu kegiatan termudah yang dapat dilakukan untuk melambatkan laju hidup pada masa pandemi ini adalah dengan membaca buku (St. James, 2001, p. 191-192).

Meskipun demikian, studi dari Kemendikbud yang dicatat oleh Solihin, Utama, Pratiwi, dan Novirina (2019) menyatakan bahwa dimensi budaya Indonesia, yang merepresentasikan kebiasaan perilaku literasi masyarakat Indonesia, memiliki angka yang relatif rendah (p. 53-56). Isu ini dapat diasosiasikan dengan wujud buku yang repetitif, yang tidak mendukung kemampuan penglihatan manusia yang eksploratif dan aktif (Arnheim, 1974, p. 42-43). Padahal, sebuah objek, termasuk buku, adalah ekspresi penting dari ide tentang bagaimana kita bisa hidup, yang diwujudkan sebagai bentuk nyata. Dengan demikian, sebuah objek harus dapat mengkomunikasikan tujuannya dengan terus terang, tidak hanya secara visual,

melainkan juga dapat melibatkan indra manusia yang lainnya (Heskett, 2002, p. 37-38).

Selaras dengan isu yang ingin disampaikan, Agnes Chew mengingatkan kita untuk hidup lebih lambat pada buku *personal narrative*-nya berjudul *The Desire for Elsewhere*, yang diterbitkan oleh Math Paper Press pada tahun 2016 (Goodreads, 2020). Dari analisis buku dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa tema mayor buku merupakan perjalanan hidup lintas tempat dan waktu, dan tema minor yang diangkat adalah untuk menghargai kehidupan dan semua yang disediakannya untuk manusia. Selain itu, buku memiliki amanat agar pembacanya dapat lebih mengapresiasi hidup.

Buku ditulis dengan gaya bahasa reflektif, metaforis, dan puitis. Menarik juga untuk dicatat bahwa gaya *storytelling* yang digunakan Agnes Chew dalam menarasikan peristiwa-peristiwa pada buku menyerupai pendekatan *diegesis*, penceritaan oleh narator yang merangkum peristiwa secara eksplisit (Prince, 2003, pg. 23). Pendekatan *diegesis* pun didukung oleh metode narasi yang bergaya *imagery*, yang dapat memperkuat pengalaman sensorik pembaca (Thomas, 2014).

Buku tersebut merupakan hasil dari ‘arkeologi’ Agnes Chew pada dirinya sendiri, dan terdiri dari prosa-prosa yang diceritakan berdasarkan artefak-artefak yang dikumpulkan Agnes dari berbagai tempat dan waktu. Konten prosa buku mengajak pembaca untuk merefleksikan kehidupan sembari menyuguhkan pengalaman Agnes berwisata di berbagai negara dan waktu. Struktur buku tersebut sebenarnya cukup unik dan eksploratif secara konsep, terutama karena Agnes Chew menyamakan struktur bukunya dengan pameran pada suatu museum. Buku diawali

dan diakhiri dengan sebuah *prologue* dan *epilogue*, dan memiliki tiga bagian yang ia samakan dengan bagian dalam suatu museum. Bagian tersebut masing-masing memiliki tiga bab, dan masing-masing bab memiliki tiga prosa yang masing-masing diceritakan berdasarkan sebuah artefak. Bagian pertama buku, yaitu '*Nostalgia*', memiliki tema umum berupa masa lalu. Lalu tema besar bagian tersebut dibagi lagi menjadi tiga bab, yang masing-masing membahas tentang relasi manusia, realita yang ditinggalkan, dan waktu yang terbuang. Bagian kedua adalah '*Parallel Planets*', yang memiliki tema besar berupa masa kini. Bab dalam bagian tersebut masing-masing membahas tentang kemungkinan, pilihan, dan alasan pilihan tersebut. Bagian terakhir adalah '*The Vast Unknown*' yang memiliki tema besar berupa masa depan. Bab dalam bagian tersebut masing-masing membahas tentang pertimbangan cara hidup, dampak sebuah pilihan, dan memahami potensi diri. Selain itu, prosa-prosa tidak saling bersambungan, dan juga tersusun tanpa kronologi waktu maupun tempat. Namun, buku yang berwujud kodeks memaksa konten memiliki alur linear, dan isi buku pun penuh dengan tipografi yang repetitif. Karena buku ini memiliki potensi yang belum tercapai oleh wujud buku yang sudah ada, penulis melihat adanya kesempatan untuk mengembangkan buku tersebut menjadi lebih setia kepada konten bukunya, terutama kepada konsep museum buku.

Dengan proyek perancangan ulang buku *The Desire for Elsewhere* yang mengimplementasikan konsep eksperimental seperti *ergodic literature*, penulis harap solusi komunikasi visual dapat menjadi sebuah wadah refleksi bagi pembacanya agar dapat memiliki makna baru tentang kehidupan serta cara

mengapresiasinya agar dapat lebih mampu mengatasi stres, terutama pada masa pandemi tahun 2020.

1.2 Identifikasi Masalah

Buku merupakan sebuah wadah portabel yang terdiri dari serangkaian halaman yang dicetak dan dijilid, yang menyimpan, mengumumkan, menguraikan, dan menyebarkan pengetahuan kepada pembaca terlintas ruang dan waktu (Haslam, 2006, p. 6). Maka dari itu, desain buku adalah seni penggabungan konten, format, dan urutan berbagai komponen buku menjadi sebuah objek fisik yang bersifat kolektif, baik secara estetis maupun praktis (Williamson, 1956). Wujud buku telah melewati proses sejarah yang sangat panjang. Dari tablet tanah liat ke surat gulungan, perkembangan wujud buku yang mungkin paling populer adalah kodeks (Raven, 2018), wujud yang umum digunakan hingga sekarang. Walaupun wujud buku berubah seiring waktu, benang merah wujud teks buku dapat dilihat dengan jelas, karena walaupun ada beragam arah penulisan yang berkembang seperti kiri ke kanan, kanan ke kiri ataupun atas ke bawah, huruf tetap ditulis secara linear sepanjang sejarah (Threatte, 1980). Namun, dewasa ini banyak desain buku yang unik dan eksperimental bermunculan seiring dengan perkembangan gaya penulisan, seperti *ergodic literature*, sebuah gaya literatur yang strukturnya mengikuti sekuens semiotik (Aarseth, 1997, p. 1) dan *epistolary novel*, sebuah gaya penulisan literatur berformat kumpulan dokumen (Bray, 2003, p. 1).

Buku *The Desire for Elsewhere* yang sudah ada, seperti yang sudah disinggung pada bagian sebelumnya, belum dapat memaksimalkan potensi

kontennya yang tidak dinarasikan secara kronologis dan sekuensial. Selain itu, pada bagian awal buku, Agnes Chew menyatakan pun bahwa buku tidak perlu dibaca secara linear. Pembaca dipersilahkan untuk membaca buku secara acak, seperti kunjungan museum.

Konsep struktur yang tidak biasa dapat dilihat pada buku tersebut, dan sang penulis buku pun mengharapkan pembacanya memiliki sebuah pengalaman yang berkesan ketika membaca bukunya. Namun obyektif ini kurang terkomunikasikan oleh buku yang sudah ada, yang berwujud kodeks. Padahal, banyak sekali ragam wujud buku yang telah dirancang ataupun dikembangkan sepanjang sejarah. Maka dari itu, penulis melihat adanya kesempatan untuk meningkatkan pengalaman pembaca melalui perancangan ulang sekaligus eksplorasi medium, yang berupa buku.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, masalah dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana cara merancang sebuah solusi komunikasi visual yang lebih dapat memanfaatkan konsep narasi buku yang tidak sekuensial?
- 2) Bagaimana cara mengkomunikasikan obyektif latar belakang proyek yang ingin dapat lebih menarik perhatian pembaca dengan membuat buku lebih imersif?

1.4 Tujuan Perancangan

Adapun tujuan perancangan pada tugas akhir ini sebagai berikut:

- 1) Menghasilkan rancangan visual buku *The Desire for Elsewhere* yang setia kepada konsep dan alur narasi buku tersebut.
- 2) Merancang sebuah wadah penjelajahan objek berupa buku dan mengeksplorasi batasannya agar dapat mengkomunikasikan obyektif buku dengan sejati dan menyeluruh, serta memberi pengalaman imersif bagi pembaca.

1.5 Manfaat Perancangan

Penulis harap solusi komunikasi visual yang dirancang dapat menjadi sebuah pengalaman baru dalam medium buku cetak bagi pembacanya. Selain itu, penulis harap solusi komunikasi visual ini dapat menjadi sebuah wadah refleksi bagi pembacanya agar dapat memiliki apresiasi baru terhadap kehidupan agar dapat lebih mampu mengatasi stres, terutama pada masa pandemi ini.